

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Soedibyo (2013:26) dalam bukunya yang berjudul “*Family Business Responses to Futrure Competition*”, Perusahaan keluarga adalah suatu perusahaan yang jika terdapat satu atau lebih anggota keluarga yang berperan aktif dalam dalam pimpinan puncak dan mempunyai kontrol yang kuat dalam aktivitas perusahaan. Perusahaan keluarga adalah suatu perusahaan yang dikendalikan oleh anggota keluarga dalam hal kepemilikan maupun manajemen didalamnya (Sciascia & Mazzola, 2008). Sedangkan menurut Donnelley, (1988) perusahaan keluarga merupakan suatu perusahaan yang melibatkan dua generasi atau lebih dalam suatu keluarga dan dapat mempengaruhi kebijakan suatu perusahaan.

Pada tahun 2014 perusahaan audit asal Amerika Serikat, *Price Waterhouse Cooper* melakukan survei pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hasil survei tersebut, terdapat lebih dari 95% perusahaan di Indonesia merupakan perusahaan bisnis keluarga (sumber: www.cnnindonesia.com, 2014). *Price Waterhouse Cooper* (2014) menyatakan suatu perusahaan bisa dikatakan perusahaan keluarga apabila:

- a) Mayoritas suara berada ditangan pendiri atau orang yang mengakuisisi perusahaan (atau pasangan, orang tua, anak, dan ahli waris).
- b) Minimal terdapat satu perwakilan keluarga yang terlibat di dalam manajemen atau administrasi perusahaan.
- c) Untuk perusahaan publik (tbk.), pendiri atau orang yang mengakuisisi perusahaan (atau keluarga) memiliki hak 25% hak atas perusahaan melalui penanaman modal dan setidaknya ada satu orang anggota keluarga didalam manajemen perusahaan.

Objek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan keluarga yang terdaftar di BEI pada sektor industri barang konsumsi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 tentang pasar modal tahun 1995, “*Bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka.*”(www.ojk.go.id, 2016). Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah penyelenggaraan dan penyediaan sistem dan pihak yang mengumpulkan penawaran jual beli dari pihak lain untuk melakukan transaksi efek antara satu sama lain. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah bursa efek dari penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang didirikan pada tahun 2007.

Bursa Efek Indonesia terdiri dari 3 industri utama yang didalamnya terdapat 9 sektor industri. Industri pertama adalah Industri Pengelola Sumber Daya Alam yang terdiri dari sektor pertanian dan sektor pertambangan. Industri kedua adalah Industri Manufaktur yang terdiri dari sektor industri dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Industri ketiga adalah Industri Jasa yang terdiri dari sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan, sektor keuangan, sektor perdagangan, jasa dan investasi, dan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi

Berdasarkan kriteria yang digunakan oleh *Price Waterhouse Cooper*, saat ini terdapat 12 emiten perusahaan keluarga pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI yang dapat dilihat pada tabel 1.1.

**Tabel 1. 1 Daftar Emiten Perusahaan Keluarga
Sektor Industri Barang Konsumsi**

Kode Saham	Nama Emiten Perusahaan	Keluarga Pengendali Perusahaan
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Salim Group
INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	Salim Group
MYOR	Mayora Indah Tbk	Atmadja
STTP	Siantar Top Tbk	Shindo
BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	Sutanto
TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	Sungai Budi Group
ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	Prawirawidjaja
GGRM	Gudang Garam Tbk	Surya Wonowidjojo
HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	Sampoerna Group
SKBM	Sekar Bumi Tbk	PT. Multi Karya Sejati
SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	Hidayat
MRAT	Mustika Ratu Tbk	Soedibyo

Data diolah oleh penulis (2021)

1.2. Latar Belakang

Sebuah perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh keuntungan laba yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha perusahaan tersebut. Namun, terdapat beberapa perusahaan yang tidak dapat mempertahankan kondisi keuangannya dengan stabil sehingga perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan yang berlanjut dapat menyebabkan perusahaan bangkrut. Kebangkrutan perusahaan biasanya dimulai dengan *financial distress*. *Financial distress* adalah periode penurunan kondisi keuangan sebelum terjadi kebangkrutan dan ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Simanjuntak, 2017). Menurut Platt & Platt (2002) menyatakan bahwa “*Financial distress* yaitu suatu proses menurunnya posisi *financial* perusahaan yang dialami sebelum perusahaan bangkrut ataupun mengalami likuidasi”. Brigham & Gapenski (1993) berpendapat bahwa *financial distress* memiliki 4 jenis keadaan

yang dapat menyebabkan kebangkrutan pada sebuah perusahaan. Keempat jenis itu yaitu, *Economic Failure*, *Business Failure*, *Financial Failure*, dan *Legal Bankruptcy*. Platt & Platt (2002) menyatakan bahwa perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* dengan beberapa indikator, diantaranya: penangguhan pembayaran dividen, arus kas lebih kecil dari hutang jangka panjang, *net operating income negative* dalam beberapa tahun terakhir, adanya restrukturisasi atau PHK, dan nilai *earning per share (EPS) negative*. Menurut Widhiari & Aryani Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa *earning per share (EPS)* dapat mencerminkan nilai keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan pada periode yang bersangkutan serta mampu menjelaskan bagaimana kinerja perusahaan di tahun sebelumnya dan prospek kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Pada penelitian Platt & Platt (2002) menggunakan teori signal (*signalling theory*) untuk mengantisipasi perusahaan mengalami *financial distress* dengan mengandalkan sinyal marabahaya reaktif seperti tertundanya pengiriman, masalah dengan kualitas produk, peringatan dari bank pemasok, atau pengamatan dilakukan selama kunjungan perusahaan untuk menunjukkan kesulitan keuangan jangka pendek mengurangi opsi dan waktu yang tersedia untuk bertindak dan memperbaiki situasi. Teori signal memiliki hubungan yang erat dengan rasio keuangan, karena salah satu informasi yang dapat dihasilkan adalah laporan tahunan untuk menganalisis laporan keuangan atau laporan tahunan dapat menggunakan rasio keuangan. *Financial distress* dapat diprediksi menggunakan model *Altman Z-score*, model ini terdiri dari beberapa rasio keuangan yang dihasilkan atau dihitung dari laporan keuangan, hasil prediksi tersebut dapat digunakan sebagai peringatan dini bagi perusahaan.

Menurut Altman (1986), "*financial distress mengacu pada tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan internal perusahaan mengalami penurunan dan dapat mengakibatkan kebangkrutan*". Pada tahun 1986 Almant (seorang professor di New York University) berhasil menemukan metode untuk memprediksi kebangkrutan, metode tersebut ialah model *Altman Z-Score*. Dengan melakukan analisis kepada 66 perusahaan yang 50% dari perusahaan yang diteliti pernah

mengalami kebangkrutan pada periode tahun 1946-1965. Hasil dari analisis tersebut, model *Altman Z-Score* memiliki tingkat keakuratan 72% dalam memprediksi perusahaan akan mengalami dalam 2 tahun. Pada awalnya Edward *Altman* menggunakan 22 rasio dimana rasio tersebut dikelompokkan menjadi 5 kategori besar yaitu *Liquidity*, *Solvency*, *Leverage*, *Profitability*, dan *Activity*. Seiring berjalannya waktu, keakuratan model *Altman Z-Score* terus berkembang dengan dilakukannya analisis kepada 86 perusahaan pada periode tahun 1969-1975, 110 perusahaan pada periode tahun 1976-1995, dan 120 perusahaan pada periode tahun 1995-1996. Hasil dari analisis tersebut, model *Altman Z-Score* memiliki tingkat keakuratan 82% hingga 94% dalam memprediksi kebangkrutan (sumber: www.finansialku.com, 2020).

Menurut Spence (1973) teori signal merupakan isyarat atau tanda untuk memberikan suatu sinyal dari pemilik informasi yang berusaha untuk memberikan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan penerima informasi. “*Teori signal mengemukakan bagaimana suatu entitas dapat memberikan sinyal terhadap pengguna laporan keuangan, sinyal ini dapat berupa pencapaian manajemen dalam merealisasikan kebijakan pemilik*” (Muflihah, 2017). *Signalling Theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Laporan tahunan adalah salah satu informasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan setiap tahunnya. Laporan tahunan pada dasarnya berisi informasi yang menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran dari suatu perusahaan, baik untuk masa lalu, masa kini, maupun dimasa yang akan datang. Dengan adanya pengungkapan, Perusahaan dapat memberikan informasi yang dianggap mampu untuk mempengaruhi keputusan pemangku kepentingan dalam mencapai tujuan pelaporan keuangan.

Pada periode tahun 2016 sampai 2019, terdapat beberapa perusahaan sektor industri barang konsumsi yang mengalami *financial distress*, diantaranya adalah Mustika Ratu Tbk. (MRAT) dan Bumi Teknokultura Unggul Tbk. (BTEK). Dari tahun 2016 sampai 2018, MRAT memiliki nilai EPS negatif selama 3 tahun berturut-turut, sedangkan BTEK memiliki nilai EPS negatif yang

sangat tinggi pada tahun 2017 senilai -54, dan pada tahun 2019 juga memiliki nilai EPS negatif senilai -18. Nilai EPS yang negatif, menandakan bahwa perusahaan BTEK dan MRAT mengalami kerugian dari setiap lembar saham yang diraih perusahaan.

Pada Tahun 2017 salah satu perusahaan keluarga sektor industri barang konsumsi yaitu produsen jamu *legendaris* Nyonya Meneer mengalami kondisi *business failure* dan *financial failure* sehingga dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri (PN) Semarang, Jawa Tengah. Majelis Hakim Pengadilan Negeri (PN) Semarang memutuskan PT. Nyonya Meneer pailit karena tak mampu membayar utang kepada 35 kreditur mencapai Rp 89 miliar. Menurut Peneliti *Institute for Development of Economics and Finance* (Indef) Ahmad Heri Firdaus, selain faktor terlilit utang yang sangat besar, faktor kegagalan dalam berinovasi sesuai dengan perubahan zaman dan konsumsi masyarakat sehingga membuat produk PT. Nyonya Meneer kalah saing dengan kompetitornya dan akhirnya membuat tingkat penjualan produk perusahaan jamu *legendaris* tersebut menurun hingga mengalami kebangkrutan (sumber: www.cnnindonesia.com, 2018).

Selain kasus PT. Nyonya Meneer, pada tahun 2018 salah satu *partner* perusahaan Unilever Indonesia Tbk. di industri produsen teh adalah PT Sariwangi Agricultural Estates Agency (SAEA) dan anak perusahaannya yaitu PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung (MPISW) mengalami kondisi *financial failure* dan akhirnya dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat setelah terjerat utang yang sangat besar. Menurut keputusan pengadilan, PT Sariwangi Agricultural Estates Agency terbukti lalai dalam memenuhi kewajibannya dalam kesepakatan proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) yang sebelumnya telah disepakati pada 9 oktober 2015. Dalam PKPU, PT Sariwangi Agricultural Estates Agency tercatat memiliki utang senilai Rp 1,05 triliun, ke sejumlah bank termasuk ICBC Indonesia Hingga 24 Oktober 2017. PT Sariwangi Agricultural Estates Agency memiliki tagihan utang senilai Rp 288,93 miliar kepada bank ICBC Indonesia. Pada saat investasi pengembangan teknologi air, perusahaan mengeluarkan uang yang sangat besar, tapi hasilnya tak sesuai harapan dan gagal dalam meningkatkan produksi

perkebutannya. Akibatnya pembayaran cicilan utang macet dan sejumlah bank mengajukan tagihan namun tak mampu untuk dibayar (sumber: www.finansialku.com, 2018).



Sumber: finance.yahoo.com (2021)

Gambar 1 1 Grafik Nilai Harga Saham Unilever Indonesia Tbk. pada bulan Oktober hingga akhir tahun 2018

Pada gambar 1.1, pada tanggal 16 Oktober 2018 nilai harga perlembar saham Unilever Indonesia Tbk. sebelum beredarnya berita pailitnya anak perusahaannya yaitu PT Sariwangi Agricultural Estates Agency adalah 9,120.00 perlembar sahamnya. Namun setelah beredarnya berita bahwa pailitnya PT Sariwangi Agricultural Estates Agency mengakibatkan nilai saham Unilever Indonesia menurun sebesar -520.00 menjadi 8,600.00 perlembar sahamnya. Pailitnya PT Sariwangi Agricultural Estates Agency memberikan dampak negatif bagi Unilever Indonesia Tbk. yang menyebabkan nilai dari perusahaan menurun hingga bisa mengalami *financial distress*.

Setelah membaca beberapa jurnal penelitian nasional (Ramadhani & Khairunnisa (2018), Widhiari & Aryani Merkusiwati (2015), Saputra & Salim (2020)) dan jurnal penentilian internasional (Susilowati (2019), Dianova & Nahumury (2019), Restianti & Agustina (2018)) mengenai *financial distress*, terdapat beberapa instrumen variabel yang menunjukkan hasil ketidak

konsistenan, salah satu instrumen variabel yang menunjukkan hasil ketidak konsistenan dalam memprediksi *financial distress* adalah *leverage*. *Leverage* adalah kemampuan untuk membiaya investasi melalui dana pinjaman (Ebert & Griffin, 2015). Menurut Irwandi & Rahayu, (2019) “*Rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa besar beban utang jangka pendek dan jangka panjang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset*”. Untuk mengukur rasio *leverage*, rasio yang dapat digunakan adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Debt to Asset Ratio* dihitung dengan cara membagi total hutang dengan total aset perusahaan. *Debt to Asset Ratio* (DAR) berfungsi untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya serta dapat menggambarkan kondisi keseimbangan jumlah modal dan aktiva yang dimiliki pada suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi seluruh kewajibannya. Ketika suatu perusahaan tidak mampu untuk menyelesaikan kewajibannya, dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, salah satunya adalah penelitian dari Mafiroh & Triyono (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara rasio *leverage* terhadap *financial distress*. Selanjutnya pada penelitian Pulungan (2017) yang juga menyatakan bahwa rasio *leverage* dapat memengaruhi *financial distress*. Namun terdapat juga beberapa penelitian yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*, salah satunya pada penelitian Widhiari & Aryani Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Pada fenomena kasus perusahaan PT Sariwangi Agricultural Estates Agency (SAEA) dan anak perusahaannya yaitu PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung (MPISW) yang mengalami kondisi *financial failure* sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya dan akhirnya perusahaan produsen teh ini mengalami pailit.

Instrumen selanjutnya yang dapat memprediksi *financial distress* suatu perusahaan adalah *sales growth*. Menurut Rahmawati & Mahfudz (2018), “*sales growth* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya”. Menurut Lisiantara & Febrina (2018), *sales growth* diukur dengan mengurangi penjualan periode sekarang dengan periode sebelumnya, kemudian dibagi dengan penjualan periode sebelumnya. *Sales growth* memiliki peran penting bagi kelangsungan perusahaan untuk mencapai tujuannya, semakin tinggi *sales growth* suatu perusahaan maka akan semakin kecil potensi perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Ketika suatu perusahaan tidak mampu untuk meningkatkan pertumbuhan penjualannya, hal itu dapat menyebabkan suatu perusahaan tidak dapat berkembang sehingga lama kelamaan dapat membuat suatu perusahaan kalah bersaing dengan kompetitornya, dan berujung perusahaan mengalami kebangkrutan. Beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*, yang pertama adalah Widhiari & Aryani Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang kedua ada Rahmawati & Mahfudz (2018) menunjukkan bahwa *sales growth* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Kedua penelitian sebelumnya bertentangan dengan hasil penelitian ketiga dari Ramadhani & Khairunnisa (2018) bahwa *sales growth* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Pada fenomena kasus PT. Nyonya Meneer, yang mengalami kebangkrutan akibat terlilit utang yang sangat besar dan perusahaan jamu legendaris itu tak mampu meningkatkan produktivitas penjualannya sehingga pada tahun 2017 mengalami kebangkrutan.

Instrumen terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah *manajerial agency cost*. Menurut Rahmayanti & Hadromi (2017), *manajerial agency cost* adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatur dan mengawasi kinerja para manajer sehingga mereka bekerja untuk kepentingan perusahaan. Menurut Rani (2017) *manajerial agency cost* diukur dengan Administrative Cost Ratio yaitu biaya administrasi umum yang distandarisasi

dengan penjualan, Hal ini dikarenakan biaya administrasi mencakup biaya-biaya operasional seperti biaya-biaya eksekutif, perjalanan, hiburan, konferensi, kesejahteraan, gaji manajer, dan pengeluaran lain. *Manajerial agency cost* bertujuan untuk menghindari konflik antara *principal* dan *agens*, tetapi apabila secara terus menerus biaya ini dikeluarkan dengan jumlah yang cukup banyak maka akan berdampak pada kondisi keuangan suatu perusahaan dan mampu mengakibatkan perusahaan dalam kondisi *financial distress* (Rani, 2017). Ada beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti pengaruh *manjerial agency cost*, yang pertama ada Rimawati & Darsono (2017) menyimpulkan bahwa *manjerial agency cost* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *manjerial agency cost* yang terdapat pada perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan *financial distress*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rani (2017) yang menyatakan bahwa *biaya agensi manajerial* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Didasari latar belakang yang telah dipaparkan diatas dan masih adanya inkonsistensi pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai instrument-instrumen yang mempengaruhi *financial distress* pada suatu perusahaan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang *financial distress* dengan judul penelitian **“Pengaruh Leverage, Sales Growth, dan Manjerial Agency Cost terhadap Financial Distress pada Perusahaan Keluarga Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019”**.

1.3. Perumusan Masalah

Financial distress dapat diindikasikan dengan ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Salah satu penyebab perusahaan mengalami *financial distress* adalah ketika pertumbuhan pendapatan pada suatu perusahaan tidak seimbang dengan total pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan dan akhirnya berujung perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat instrument-instrumen yang dapat mempengaruhi *financial distress*.

Teori signal memiliki hubungan yang erat dengan rasio keuangan, karena salah satu informasi yang dapat dihasilkan adalah laporan tahunan untuk menganalisis laporan keuangan atau laporan tahunan dapat menggunakan rasio keuangan.

Data yang telah diolah Bursa Efek Indonesia (BEI), ditemukannya beberapa masalah dengan perhitungan menggunakan metode *Altman Z-Score*. Hasilnya terdapat masalah di beberapa tahun terakhir pada perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi periode 2015-2019 yang terindikasi mengalami *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *leverage*, *sales growth*, *manjerial agency cost*, dan *financial distress* pada perusahaan keluarga sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019?
2. Apakah *leverage*, *sales growth*, dan *manjerial agency cost* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan keluarga sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019?
3. Apakah secara parsial:
 - a. *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan keluarga sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019?
 - b. *Sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan keluarga sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019?
 - c. *Manjerial agency cost* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan keluarga sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *leverage*, *sales growth*, *manjerial agency cost*, dan *financial distress* pada perusahaan keluarga sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage*, *sales growth*, dan *manjerial agency cost* terhadap *financial distress* pada perusahaan keluarga sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019.
3. Untuk mengetahui secara parsial:
 - a. *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan keluarga sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019.
 - b. *Sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan keluarga sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019.
 - c. *Manjerial agency cost* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan keluarga sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dapat dilihat dari dua aspek sebagai berikut:

1.5.1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang meliputi:

- a) Bagi Akademis, Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai *financial distress* pada perusahaan keluarga.

- b) Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi tentang *financial distress* pada perusahaan keluarga.

1.5.2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yang meliputi:

- a) Bagi Perusahaan, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan tentang instrumen variabel yang dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan keluarga.
- b) Bagi Investor, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan tentang instrumen variabel yang dapat mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan keluarga dalam pengambilan keputusan.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Adapun sistematika penyusunan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan secara padat, jelas, dan rinci landasan teori *leverage*, *sales growth*, *managerial agency cost*, dan *financial distress*. Bab ini juga menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini, memuat perbedaan dan persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, serta kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan independen, definisi operasional variabel, tahap penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab yang menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, berisi kesimpulan sebagai jawaban dari masalah yang diangkat dalam penelitian, serta saran untuk langkah kedepan dalam menindak lanjuti dari jawaban masalah yang ada.